

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki penduduk kurang lebih 250 juta jiwa, dimana kebutuhan pangan yang tinggi baik tanaman sereal, sayuran, buah – buahan, dan biofarmaka. Terung atau terong (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu produk tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman terong berasal dari India dan Srilanka. Bentuk dan warna berbagai macam yakni bulat panjang, bulat, semi bulat panjang, ungu kemerahan, ungu kehitam – hitaman, hijau, dan putih. Terung atau Terong (Jawa), torung (Batak), cuang, atau taung (Bali) yang merupakan sayuran buah yang digemari berbagai kalangan di Indonesia. Terung bernilai gizi yang baik diantaranya A, B1, B2, C, P dan Fosfor.

Terung yang merupakan salah satu sayuran pribumi, buah terung hampir selalu ditemukan di pasar tani atau pasar tradisional dengan harga yang relatif murah. Akhir-akhir ini bisnis terung masih memberikan peluang pasar yang cukup baik terutama untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri. Produksi terong nasional mengalami naik turun setiap tahunnya, datanya sebagai berikut :

Tabel 1. Produksi Tanaman Terung Dari 2012 – 2018

Tahun	Produksi Tanaman Sayuran Terung (Ton)	
	Jawa Timur	Indonesia
2012	47840	518827
2013	49658	545646
2014	71113	557053
2015	62483	514332
2016	48930	509749
2017	63057	535419
2018	66271	551552

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019).

Penduduk Indonesia yang selalu bertambah setiap tahunnya maka kebutuhan pangan akan ikut naik juga, tidak berbanding lurus dengan hasil produksi tanaman terung yang ada di Indonesia. Maka dari itu dalam pemenuhan pangan seperti terung akan meningkat. Usaha untuk mengatasi ketersediaan pangan yakni dengan intensifikasi lahan dan diversifikasi pangan. Upaya dalam pemenuhan produksi terung yakni dengan intensifikasi lahan dengan cara sistem hidroponik. Produksi terung nasional tiap tahun cenderung meningkat namun produksi terung di Indonesia masih rendah dan hanya menyumbang 1% dari kebutuhan dunia. Hal ini disebabkan oleh luas lahan budidaya terung yang masih sedikit dan bentuk kultur budidaya yang masih bersifat sampingan dan belum intensif (Simatupang, 2014).

Pada jaman seperti sekarang dengan kemajuan teknologi semakin meningkat, menyebabkan industri seperti pabrik-pabrik semakin berkembang, sehingga menggeser banyak lahan pertanian terutama di daerah perkotaan yang mengakibatkan lahan pertanian semakin terbatas. Hidroponik adalah alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas tanaman terutama di lahan sempit (Siswandi dan Sarwono, 2013). Peningkatan produksi tanaman sayur-sayuran merupakan bagian penting dari usaha peningkatan produksi hasil pertanian yang bermanfaat, baik sebagai sumber gizi dalam menunjang kesehatan masyarakat pada umumnya maupun untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani pada khususnya (Safei *dkk.*, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil tanaman terung adalah dengan perbaikan teknik budidaya yaitu dengan melakukan pemupukan. Penggunaan pupuk organik bisa menjadi solusi dalam mengurangi aplikasi pupuk anorganik yang berlebihan karena bahan organik mampu memperbaiki sifat fisika, kimia,

dan biologi tanah. Kelebihan dari pupuk organik adalah selain dapat mensuplai N, P, dan K juga dapat menyediakan unsur hara mikro sehingga dapat mencegah defisiensi unsur mikro pada tanah marginal atau tanah yang diusahakan secara intensif dengan pemupukan yang tidak seimbang (Ignatius, 2014).

Pada prosesnya tanaman terung membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Oleh karena itu dengan menggunakan bahan yang ada disekitar kita untuk dibuat sebagai nutrisi tanaman seperti pupuk organik cair, mikroorganisme lokal, maupun kompos. Dengan inovasi seperti itu didapatkan berbagai macam manfaat diantaranya mengurangi output pada proses produksi pertanian. Pada sabut kelapa yang jarang digunakan atau biasanya langsung dibuang dapat kita gunakan untuk pupuk organik cair

Sabut kelapa merupakan limbah pengolahan yang dapat diolah menjadi POC. Sabut kelapa bisa digunakan sebagai bahan untuk pembuatan pupuk organik cair, karena didalam sabut kelapa terdapat unsur hara makro dan mikro. Kandungan unsur hara yang terdapat dalam sabut kelapa, yaitu : air 53,83%, N 0,28 ppm, P 0,1 ppm, K 6,726 ppm, Ca 140 ppm, dan Mg 170 ppm (Jamilah dkk., 2013).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah aplikasi pupuk organik cair sabut kelapa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena L.*) pada sistem budidaya hidroponik?
2. Berapakah konsentrasi larutan pupuk organik cair sabut kelapa sehingga menghasilkan pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena L.*) yang optimal?

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terung (*Solanum melongena L.*) Terhadap Aplikasi Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa Pada Sistem Hidroponik” adalah benar-benar penelitian yang dilaksanakan di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember. Keaslian penelitian ini dikemukakan oleh penelitian terdahulu atau apabila pernah dilaksanakan penelitian terdahulu dinyatakan dengan tegas tentang perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilaksanakan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena L.*) pada sistem budidaya hidroponik.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pemberian pupuk organik cair sabut kelapa yang optimal pada tanaman terung (*Solanum melongena L.*) terhadap pertumbuhan dan hasil pada sistem budidaya hidroponik ?

1.5 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini menghasilkan luaran berupa : Skripsi, Artikel Ilmiah dan Poster Ilmiah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah, menambah wawasan dan dijadikan referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya tentang Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terung (*Solanum melongena L.*) Terhadap Aplikasi Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa Pada Sistem Hidroponik.

